

**Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Melalui Hadis: Studi Tematik Psikologi Perkembangan**

**Sri Mulyaningsih**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: [221370075.sri@uinbanten.ac.id](mailto:221370075.sri@uinbanten.ac.id)

**Muhammad Alif**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: [muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

**Hikmatul Luthfi**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: [hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id](mailto:hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id)

Submitted: Mei-2025

Accepted: Juni-2025

Published: Juni-2025

**Abstract**

*The development of Islamic personality from an early age serves as a vital foundation in shaping a morally upright generation aligned with the spiritual and social values taught in Islam. In this context, the Hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) function as ethical and moral guidelines that can be utilized to instill Islamic character in children. This study aims to examine the role of Hadiths in shaping children's personalities through the lens of developmental psychology. Employing a qualitative descriptive approach, this research is based on a literature review, drawing primarily from selected Hadith collections and scholarly works on child developmental psychology. Thematic analysis was conducted to identify Hadiths that convey core character values such as honesty, compassion, responsibility, and discipline. The findings reveal that the values embedded in Hadiths are highly relevant to the psychological stages of child development, particularly in the domains of moral and social growth. The internalization of these values can be effectively achieved through age-appropriate strategies, including modeling behavior, positive reinforcement, and effective communication within family and educational settings. The study concludes that integrating Islamic teachings from Hadith with developmental psychology approaches offers a comprehensive and effective strategy for cultivating an Islamic personality in children. Therefore, the active involvement of parents and educators is crucial in applying these values in the daily lives of children.*

**Keywords:** *Islamic personality, Hadith, children, developmental psychology, character education*

### **Abstrak**

Pembentukan kepribadian Islami sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, hadis Nabi Muhammad SAW berperan sebagai pedoman etis dan moral yang dapat dijadikan dasar dalam menanamkan karakter Islami pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran hadis dalam membentuk kepribadian anak melalui pendekatan psikologi perkembangan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan studi pustaka, di mana sumber utama berasal dari kitab-kitab hadis pilihan dan literatur psikologi perkembangan anak. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang memuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan disiplin. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam hadis sangat relevan dengan tahapan perkembangan psikologis anak, khususnya dalam aspek perkembangan moral dan sosial. Internalitas nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik usia anak, baik melalui keteladanan, penguatan positif, maupun komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga dan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara ajaran hadis dan pendekatan psikologi perkembangan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kepribadian Islami anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak.

**Kata kunci:** kepribadian Islami, hadis, anak, psikologi perkembangan, pendidikan karakter

### **PENDAHULUAN**

Kepribadian anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kepribadian tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Salah satu rujukan utama dalam pembinaan kepribadian Islami adalah hadis Nabi Muhammad SAW, yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan disiplin merupakan bagian integral dari kepribadian Islami yang sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak (Nuralimah et al., 2025).

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah, muncul kebutuhan untuk menggali sumber-sumber ajaran Islam sebagai landasan pembentukan kepribadian anak. Studi oleh (Saifurrahman, 2021) menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan perkembangan moral anak dalam membentuk pribadi yang seimbang secara spiritual dan sosial. Selain itu, hasil penelitian dari Sari dan Sunan (2020) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial anak di usia dini. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam literatur yang secara khusus mengkaji integrasi antara hadis sebagai sumber pendidikan karakter dan teori psikologi perkembangan anak secara tematik (Vianita Sholeshi & Muslimin, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pendekatan yang sistematis dan kontekstual dalam memahami peran hadis dalam pembentukan kepribadian anak. Pendekatan psikologi perkembangan memberikan kerangka ilmiah yang memungkinkan

proses internalisasi nilai-nilai hadis dapat disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan kognitif anak (Danuwijaya et al., 2022). Oleh karena itu, dengan mengkaji hadis secara tematik dan mengaitkannya dengan kebutuhan perkembangan anak, penelitian ini berupaya menawarkan pendekatan yang aplikatif dalam pendidikan karakter Islami (Usman et al., 2019).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana hadis-hadis Nabi SAW dapat diidentifikasi dan diimplementasikan sebagai dasar pembentukan kepribadian Islami anak dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam hadis yang relevan dengan pembentukan kepribadian anak, serta menelaah kesesuaiannya dengan teori-teori psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis ajaran Islam dan didukung oleh pendekatan ilmiah modern (Siti Wardatul Janah dkk, 2024).

Kekhasan penelitian ini terletak pada integrasi dua disiplin ilmu, yakni studi keislaman (khususnya ilmu hadis) dan psikologi perkembangan anak, yang jarang dipadukan secara tematik dalam kajian akademik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menawarkan pemahaman teoritis, tetapi juga menyajikan alternatif solusi yang inovatif dan kontekstual dalam upaya membentuk kepribadian Islami anak secara komprehensif. Kebaruan dari penelitian ini juga terlihat dari cara memetakan hadis-hadis tertentu ke dalam tahapan perkembangan anak, sehingga dapat menjadi acuan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam (Azzahra et al., 2024).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-tematik, karena berfokus pada penggalian tema-tema dalam hadis yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak, lalu dikaji dalam perspektif psikologi perkembangan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data teks yang bersumber dari literatur keislaman dan psikologi secara mendalam dan kontekstual (Saputra, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025 dengan lokasi pelacakan data bersumber dari perpustakaan digital dan fisik pada institusi pendidikan Islam dan universitas yang menyediakan akses terhadap kitab hadis dan referensi psikologi anak. Adapun sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas kitab-kitab hadis shahih seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Riyadhus Shalihin, sementara sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan karakter anak (Salis Irvan Fuadi et al., 2020).

Karena bersifat kepustakaan, maka subjek penelitian tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, melainkan berupa dokumen tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan hadis-hadis bertema karakter dan kepribadian anak, serta teori psikologi perkembangan seperti dari Piaget, Erikson, dan Vygotsky. Teknik ini mencakup pencatatan data (note-taking) dan pengkodean tematik secara manual berdasarkan kategori nilai moral dalam hadis dan tahap perkembangan anak (Ismail et al., 2024).

Prosedur penelitian dimulai dengan penelusuran dan seleksi hadis-hadis yang memiliki relevansi terhadap pembentukan kepribadian (seperti kejujuran, empati, tanggung jawab), kemudian dilanjutkan dengan pemetaan tematik nilai-nilai tersebut berdasarkan tahapan perkembangan psikologis anak. Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis tematik, yaitu dengan cara menyusun tema-tema pokok berdasarkan makna hadis dan kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep dalam psikologi perkembangan. Analisis ini menggunakan teknik interpretatif-deskriptif, yang berusaha menggali makna dan relevansi konten hadis secara mendalam dan dikaitkan secara logis dengan pendekatan psikologis (Siti Wardatul Janah dkk, 2024).

Dalam menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari pakar hadis dan psikologi, serta melakukan klarifikasi silang terhadap pemaknaan hadis melalui berbagai syarah dan tafsir hadis yang otoritatif. Selain itu, kritik sumber terhadap keabsahan riwayat hadis juga dilakukan untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan bersumber dari periwayatan yang terpercaya dan sahih. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pembentukan kepribadian Islami anak yang bersifat aplikatif, berbasis pada nilai-nilai autentik dari hadis Nabi SAW dan relevan secara psikologis sesuai dengan perkembangan usia anak (Usman et al., 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema nilai kepribadian Islami yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW dan relevansinya dengan tahapan perkembangan anak berdasarkan teori psikologi perkembangan. Melalui teknik analisis tematik, hadis-hadis yang dikaji diklasifikasikan ke dalam sejumlah tema kepribadian utama, kemudian disesuaikan dengan aspek perkembangan moral, sosial, dan emosional anak (Seftio & Wildan, 2023). Hasil identifikasi menunjukkan adanya 15 hadis utama yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter Islami pada anak. Setiap hadis mengandung pesan moral tertentu yang dapat ditanamkan pada anak sesuai dengan tahapan usianya. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan dalam tema seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian social (Nuralimah et al., 2025).

### **1. Konsep Kejujuran dalam Hadis**

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ  
(رواه البخارى ومسلم)

Artinya : “Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.”

Hadis ini menegaskan bahwa kejujuran merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Kejujuran tidak hanya mencerminkan integritas pribadi, tetapi juga menjadi pintu menuju berbagai bentuk kebajikan lainnya. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa sikap jujur akan membawa seseorang kepada *al-birr* (segala bentuk kebaikan dan kebajikan), dan pada akhirnya, kebaikan tersebut menjadi jalan menuju surga. Dengan kata lain, kejujuran bukan sekadar perilaku terpuji secara

sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dalam, yakni sebagai sarana untuk meraih ridha Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Hadis ini menjadi pengingat bahwa membiasakan diri bersikap jujur dalam setiap aspek kehidupan adalah langkah konkret dalam membangun karakter mulia dan memperoleh keberuntungan ukhrawi (Saputra, 2025).

## 2. Konsep Kasih Sayang dalam Hadis

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh ar-Rahman (Allah). Maka sayangilah penduduk bumi niscaya Yang di atas langit pun akan menyayangi kalian.”

Hadis ini menggambarkan pentingnya sikap kasih sayang dalam ajaran Islam. Sifat penyayang bukan hanya merupakan cerminan akhlak mulia, tetapi juga menjadi sebab seseorang memperoleh rahmat Allah SWT. Rasulullah SAW menekankan bahwa hubungan kasih sayang antarsesama makhluk tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga berdimensi ilahiah, yaitu menjadi jalan untuk mendapatkan kasih sayang dari Sang Pencipta. Pesan ini menegaskan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan rasa sayang terhadap sesama manusia serta seluruh makhluk hidup, karena Allah SWT akan memperlakukan hamba-Nya sebagaimana mereka memperlakukan makhluk di bumi (Jannati & Randicha, 2022).

## 3. Konsep Tanggung Jawab dalam Hadis

عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ

Artinya: Dari Ibnu Al Musayyab bahwa Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: Menjawab salam, mendoakan yang bersin, memenuhi undangan, mengunjungi yang sakit, dan ikut mengantar jenazah.”

Hadis ini menjelaskan bahwa tanggung jawab seorang Muslim tidak hanya terbatas pada hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup hubungan sosial dengan sesama. Kewajiban-kewajiban tersebut menggambarkan bentuk konkret dari empati, solidaritas, dan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat. Menjawab salam, misalnya, adalah bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Mendoakan orang yang bersin menunjukkan perhatian dan harapan baik, sedangkan memenuhi undangan dan menjenguk yang sakit mencerminkan kepedulian sosial dan dukungan emosional. Mengantar jenazah adalah wujud penghormatan terakhir kepada saudara seiman (Azzahra et al., 2024).

Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga serta mempererat ikatan ukhawah (persaudaraan), dan hal ini menjadi bagian dari implementasi iman yang sejati dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Konsep Kesabaran dalam Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ"

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW. yang telah bersabda: Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah."

Hadis ini menegaskan bahwa kesabaran, terutama dalam menghadapi kemarahan, merupakan bentuk kekuatan batin yang lebih bernilai daripada kekuatan jasmani. Islam memandang bahwa kemampuan seseorang untuk menahan emosi negatif—seperti marah adalah cerminan dari kedewasaan spiritual dan kendali diri yang tinggi. Dalam konteks ini, kesabaran bukan berarti pasif atau lemah, tetapi merupakan wujud kekuatan karakter yang mampu meredam dorongan-dorongan emosional yang merugikan. Dengan demikian, Rasulullah SAW ingin menanamkan nilai bahwa kekuatan sejati dalam Islam tidak diukur dari dominasi fisik, melainkan dari sejauh mana seseorang mampu menguasai dirinya, terutama di saat emosinya diuji. Ini adalah bagian penting dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim (Anisa & Rivauzi, 2022).

#### 5. Konsep Amanah dalam Hadis

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَّتْكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya :

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!”

Hadis ini menegaskan bahwa menjaga amanah adalah kewajiban moral yang tidak bergantung pada perlakuan orang lain terhadap kita. Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam menyikapi kepercayaan yang diberikan, meskipun orang yang bersangkutan pernah berbuat tidak adil atau berkhianat. Amanah tidak hanya mencakup barang titipan, tetapi juga segala bentuk tanggung jawab, jabatan, informasi, hingga janji. Nilai utama dari hadis ini adalah membentuk karakter pribadi yang berintegritas, yakni mampu memegang prinsip kejujuran dan kepercayaan tanpa terpengaruh oleh perilaku buruk orang lain. Dengan kata lain, Islam mengajarkan bahwa kebaikan dan ketulusan seorang Muslim harus muncul dari kesadaran diri dan bukan sebagai reaksi terhadap perlakuan orang lain. Inilah inti dari amanah sebagai bagian penting dari akhlak mulia dan pondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan beradab (Saputra, 2025).

#### 6. Konsep Keadilan dalam Hadis

إِنَّ الْمُفْسِدِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَىٰ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَلْنَا يَدَيْهِ يَمِينًا، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Abdullah bin 'Amr -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang yang adil itu berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya di samping kanan Ar-Rahmān Saw, sementara kedua tangan-Nya ialah kanan. Mereka itulah yang berlaku adil di dalam kekuasaan, keluarga, dan semua urusan yang mereka pegang."

Hadis ini memberikan penghargaan luar biasa terhadap perilaku adil, menjadikannya sebagai nilai yang luhur dalam kehidupan seorang Muslim. Keadilan dalam konteks ini bukan hanya berlaku di ranah pemerintahan atau kepemimpinan, tetapi juga mencakup hubungan interpersonal dan pengelolaan urusan sehari-hari. Orang yang adil adalah mereka yang mampu bersikap objektif, tidak memihak, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan prinsip kebenaran.

Dengan demikian, Islam memandang keadilan sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bermartabat. Seseorang yang mampu menegakkan keadilan di berbagai lini kehidupan akan mendapatkan kedudukan mulia di akhirat, sebagai bentuk penghargaan dari Allah atas integritas dan tanggung jawab moral yang dijalankannya dengan penuh keikhlasan (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

## **7. Konsep Rendah Hati dalam Hadis**

“إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ”

“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian tawadhu’ (rendah hati) sehingga seseorang tidak menyombongkan diri terhadap orang lain dan tidak berlaku zhalim terhadap orang lain.”

Hadis ini menekankan pentingnya sikap rendah hati sebagai bagian dari ajaran moral dalam Islam. Rendah hati bukan berarti merendahkan diri secara berlebihan, melainkan menunjukkan kesadaran diri bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, dan tidak ada ruang bagi kesombongan. Ketika seseorang bersikap tawadhu’, ia tidak akan memandang rendah orang lain, tidak pula mencari-cari kelebihan diri untuk dipamerkan. Sebaliknya, ia akan bersikap adil, menghormati sesama, serta menghindari tindakan yang menyakiti atau merugikan orang lain. Dengan demikian, ajaran ini mengarah pada pembentukan karakter yang penuh empati, bersahaja, dan tidak egois. Sikap tawadhu’ juga menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, karena mampu mencegah munculnya konflik akibat rasa superioritas dan kesombongan. Dalam pandangan Islam, kerendahan hati adalah bentuk kemuliaan akhlak yang mendekatkan seseorang kepada Allah dan menjauhkannya dari perilaku yang tercela (Lu’luul Maknun, 2023).

## **8. Konsep Bersyukur dalam Hadis**

وَمَنْ لَا يَشْكُرِ النَّاسَ لَا يَشْكُرِ اللَّهَ

“barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah”.

Hadis ini menegaskan bahwa rasa syukur tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT, tetapi juga harus tercermin dalam

interaksi horizontal antar sesama. Menghargai kebaikan dan jasa orang lain merupakan bentuk nyata dari kesadaran akan nikmat yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika seseorang tidak mampu mengucapkan terima kasih atau menunjukkan penghargaan kepada manusia yang menjadi perantara datangnya kebaikan, maka syukurnya kepada Allah pun dipertanyakan keikhlasannya.

Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa ungkapan syukur harus menyeluruh tidak hanya melalui ibadah atau doa, tetapi juga melalui sikap menghargai dan membalas kebaikan orang lain dengan cara yang layak. Ini adalah bagian dari adab dan akhlak mulia yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan kepedulian sosial. Hadis ini menjadi pengingat bahwa rasa syukur sejati melibatkan kesadaran hati, pengakuan lisan, dan perilaku yang menghargai sesama sebagai bagian dari anugerah Allah (Saputra, 2025).

## 9. Konsep Disiplin dalam Hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: Ada dua nikmat yang sering dilupa oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan kesempatan.

Hadis ini secara tidak langsung menekankan pentingnya sikap disiplin dalam memanfaatkan waktu dan menjaga kesehatan. Rasulullah SAW ingin mengingatkan bahwa keduanya adalah aset berharga yang sangat menentukan kualitas hidup seseorang, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Banyak orang menyadari nilai kedua nikmat ini justru ketika telah kehilangannya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan pengelolaan yang baik terhadap keduanya melalui sikap hidup yang teratur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Disiplin waktu, misalnya, membuat seseorang lebih produktif dan terarah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sementara menjaga kesehatan menuntut kedisiplinan dalam pola makan, istirahat, dan aktivitas fisik. Dengan kedisiplinan tersebut, seseorang dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan menjadikannya sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan.

Dengan demikian, hadis ini menjadi pengingat agar umat Islam tidak menyia-nyiakan waktu dan kesehatan, serta menjadikannya sebagai sarana untuk berbuat kebaikan dan meningkatkan kualitas ibadah maupun amal sosial.

## 10. Konsep Menepati Janji dalam Hadis

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik itu ada tiga, (1) jika berbicara berdusta; (2) jika berjanji maka tidak menepati; dan (3) jika diberi amanah, dia berkhianat."

Hadis ini menyoroti pentingnya integritas moral seorang Muslim, khususnya dalam hal menepati janji. Menepati janji bukan hanya soal etika sosial, tetapi juga mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab pribadi. Rasulullah SAW menjadikan pelanggaran janji sebagai salah satu indikator kemunafikan, karena perbuatan tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan antara ucapan dan tindakan.

Dalam ajaran Islam, janji memiliki nilai yang sangat tinggi. Ketika seseorang berjanji, ia secara tidak langsung mengikat dirinya untuk memenuhi komitmen di hadapan Allah dan sesama manusia. Mengingkari janji, apalagi secara sadar, menunjukkan kelemahan dalam akhlak dan tidak dapat dipercaya. Oleh sebab itu, orang yang benar-benar beriman akan berhati-hati dalam membuat janji dan berusaha sekuat mungkin untuk menepatinya. Dengan demikian, hadis ini menjadi pengingat bahwa salah satu wujud keimanan sejati adalah memegang teguh komitmen dan tidak mudah mengingkari kepercayaan yang telah diberikan, baik dalam hal perkataan, tindakan, maupun janji.

## **11. Konsep Ikhlas dalam Hadis**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ  
إِلَى قُلُوبِكُمْ. مُسْلِمٌ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu".

Hadis ini menekankan bahwa nilai seorang hamba di sisi Allah tidak ditentukan oleh tampilan luar seperti kecantikan, ketampanan, atau bentuk tubuh, melainkan oleh kemurnian hati dan keikhlasan dalam beramal. Ikhlas berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian, pengakuan, atau keuntungan duniawi. Dalam pandangan Islam, keikhlasan adalah inti dari setiap ibadah dan amal perbuatan. Tanpa ikhlas, amal yang tampak besar sekalipun tidak akan bernilai di sisi Allah. Oleh karena itu, hadis ini mengajarkan bahwa orientasi batin lebih penting daripada penampilan lahiriah. Apa yang tersembunyi di dalam hati seperti niat tulus, ketakwaan, dan kejujuran lebih utama daripada sekadar citra luar yang bisa menipu. Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang berfokus pada kesucian niat dan kejujuran hati, menjauhkan diri dari riya (pamer), dan senantiasa memperbaiki motivasi dalam setiap amal.

## **Pembahasan**

Bila dikaitkan dengan teori perkembangan anak, maka hasil penelitian ini memperkuat bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi sumber ajaran spiritual, tetapi juga sangat relevan digunakan sebagai rujukan pendidikan karakter anak secara psikologis. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan teori Piaget, Erikson,

dan Vygotsky memberikan dasar ilmiah dalam menyusun strategi pembelajaran dan pendidikan akhlak yang kontekstual dan efektif (Seftio & Wildan, 2023).

Dari segi kelebihan, penelitian ini menekankan pendekatan integratif antara ilmu keislaman dan psikologi perkembangan, sehingga menghadirkan alternatif konsep pendidikan karakter yang bersifat spiritual-psikologis. Adapun dari sisi kekurangan, keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak adanya pengujian empirik langsung terhadap implementasi nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan anak secara lapangan. Hal ini dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan uji penerapan atau pengembangan modul karakter Islami berbasis hadis (Azzahra et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan kepribadian Islami pada anak melalui hadis dapat dilakukan secara sistematis apabila disertai pemahaman terhadap perkembangan anak. Implementasi yang tepat akan membantu membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritualitasnya (Saputra, 2025).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepribadian Islami yang terkandung dalam hadis memiliki potensi yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, kesabaran, dan kerja sama tidak hanya bersifat normatif dalam ajaran agama, tetapi juga selaras dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan psikologis anak sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget, Erikson, maupun Vygotsky. Integrasi antara nilai-nilai dalam hadis dan prinsip-prinsip psikologi perkembangan memberikan kerangka pendidikan karakter yang holistik, yang tidak hanya membentuk dimensi spiritual, tetapi juga aspek sosial dan emosional anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islami dapat dilakukan secara lebih efektif apabila disesuaikan dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangan anak. Strategi implementasi yang bersifat kontekstual dan menyentuh keseharian anak seperti melalui keteladanan, cerita, pembiasaan, serta komunikasi yang suportif akan memudahkan anak dalam memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan kepribadian Islami yang berkelanjutan.

Sebagai prospek pengembangan ke depan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun modul pendidikan karakter berbasis hadis yang aplikatif sesuai jenjang usia anak. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas penerapan nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga. Diharapkan, kajian ini dapat menjadi kontribusi konstruktif dalam penguatan pendidikan karakter Islami yang adaptif terhadap dinamika perkembangan anak di era modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa, F. N., & Rivauzi, A. (2022). Nilai-Nilai Spiritual dalam Rihlah Ibnu Bathuthah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16117–16125. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4937%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/4937/4198>

- Azzahra, A. F., Hakim, L., & Wendry, N. (2024). Studi Living Hadis: Pembentukan Karakter Muslim Anak Usia Dini di Yayasan Ummah. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 129–154. <https://doi.org/10.19105/elnuwwah.v2i2.14753>
- Danuwijaya, C., Sulaiman, RUs'ansyah, Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 41–55.
- Ismail, H., Ma'ali, D. Y., & Novendri, M. (2024). Hadis – Hadis Tarbawi Tentang Islamisasi Pendidikan dan Perkembangannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 93–104. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.276>
- Jannati, Z., & Randicha, H. (2022). KONSEP DOA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 1–12.
- Lu'luul Maknun. (2023). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR*. 10, 17–23.
- Nuralimah, S., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Saifurrahman, S. (2021). Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 65–76. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.8>
- Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, & Nur Rofiudin. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. alTaghabun ayat 14-15. *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 74–86.
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi dalam Pendidikan Karakter di Lembaga Islam agar lebih ringkas dan eksplisit. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 137–158.
- Seftio, E., & Wildan, M. (2023). Metode parenting Siti Aminah pada masa emas baginda Nabi (Studi kajian tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur ' an). *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research*, 1(2), 70–80.
- Siti Wardatul Janah dkk. (2024). *STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KESADARAN IBADAH SHOLAT PADA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI KAMPUNG SRIKATON KECAMATAN ANAK TUHA*. 4(Table 10), 4–6.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Usman, N. Q., Sumpena, D., & Saepulrohman, A. (2019). Bimbingan Agama Melalui Program Dauroh Qolbiyah Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(4), 417–434. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.91>
- Vianita Sholeshi, & Muslimin. (2024). Karakteristik Jiwa Kanak-Kanak dan Penerapannya Dalam Pendidikan Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(3), 129–137. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i3.826>